

ISSN 0216-3640

# **JURNAL PENDIDIKAN LUAR BIASA**

April 2012, Volume 8, Nomor 1



<b>JURNAL PLB</b>	<b>Vol. 8</b>	<b>No. 1</b>	<b>Hal. 1-110</b>	<b>Surabaya April 2012</b>	<b>ISSN 0216-3640</b>
-----------------------	---------------	--------------	-------------------	--------------------------------	---------------------------

# **JURNAL PENDIDIKAN LUAR BIASA**

---

April 2012, Volume 8, Nomor 1

Jurnal Pendidikan Luar Biasa adalah wadah informasi bidang Pendidikan Luar Biasa berupa hasil penelitian studi kepustakaan maupun tulisan ilmiah terkait. Terbit pertama kali tahun 2005 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober.

**Ketua Penyunting**  
Sri Joedha Andayani

**Wakil Ketua Penyunting**  
Wagino

**Penyunting Pelaksana**  
Yuliati  
Wiwik Widajati  
Siti Mahmudah  
Ulhaq Zuhdi

**Penyunting Ahli**  
Murtadlo (Universitas Negeri Surabaya)  
Budiyanto (Universitas Negeri Surabaya)  
Endang Pudjiastuti S (Universitas Negeri Surabaya)

**Tata Usaha**  
Titik Widiartati, Sholeh, Janarto

---

**Alamat Redaksi/Penerbit:**

Kampus PLB FIP Universitas Negeri Surabaya  
JL. Sedati Km. 2 Gedangan Sidoarjo  
Telp. (031) 8918281 E-mail : [plb\\_unesa@yahoo.com](mailto:plb_unesa@yahoo.com) atau [ari\\_plb65@yahoo.com](mailto:ari_plb65@yahoo.com)

---

Jurnal Pendidikan Luar Biasa diterbitkan oleh Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI) dan Program Studi PLB FIP UNESA.

April 2012, Volume 8, Nomor 1

## DAFTAR ISI

<b>Hermanto SP (Universitas Negeri Yogyakarta)</b> Peran Komunikasi Orang Tua dengan Pihak Sekolah dalam Layanan Anak Autisme di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi	1 - 9
<b>Triyanto Pristiwaluyo (Universitas Negeri Makasar)</b> Metode " <i>Backward Chaining</i> " dalam Pengajaran Keterampilan Mengurus Diri Sendiri pada Anak Imbesil	10 - 24
<b>Asep Supena (Universitas Negeri Jakarta)</b> Model Pendidikan Inklusif untuk Siswa Tunanetra	25 - 50
<b>Sri Oenfiati (Universitas Negeri Surabaya)</b> Penerapan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kemerdekaan Pada Siswa Tunagrahita	51 - 57
<b>Suparkun &amp; Nurhasanah (Universitas Negeri Surabaya)</b> Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Sederhana dengan Metode Alamiah dan Gambar Seri Anak Tunarungu	58 - 69
<b>Edy Rianto &amp; Endang M (Universitas Negeri Surabaya)</b> Peran Serta Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Menulis Permulaan dengan Metode Global Intuitif	70 - 87
<b>Madechan &amp; Sri Suharti (Universitas Negeri Surabaya)</b> Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Media Permainan Telepon pada Anak Tunagrahita	88 - 95
<b>Hani Awaliyah (SLB-A Pembina Tk. Nasional Jakarta Selatan)</b> Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Media Kaset Rekaman pada Anak Tunanetra	96 - 110



# **METODE "BACKWARD CHAINING" DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN MENGURUS DIRI SENDIRI PADA ANAK IMBESIL**

**Triyanto Pristiwaluyo**

**(Dosen PLB Universitas Negeri Makasar, e-mail:mastri@yahoo.com)**

*Abstract; The research was aimed at finding out effectiveness of backward chaining method in teaching self management skills, especially in putting on T-shirt skills to the imbeciles of elementary level. The research objects included imbeciles student of elementary level III of special schools "C" in Makassar City. The research applied an exceptional method with Posttest Only Control Design. The research has two group, experiment and control group. The treatment was self management skill exercises, especially putting on T-shirt exercises using backward chaining method. Data collection was conducted through the direct observation to the students performance in doing the tasks given, especially in putting on T-shirts. The result of research show the existence of difference of efficacy of child of imbecil elementary class three in special schools "C" Makassar City in putting on T-shirt among the student was trained using backward chaining method with conventional method. This matter indicate that there is influence of applying of backward chaining method to ability in putting on T-shirt of imbecil elementary levels in special schools "C" Makassar City, so that can be used as an alternative method in the teaching of self management skills to the imbeciles.*

*Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode "backward chaining" dalam pengajaran keterampilan mengurus diri sendiri dalam memakai baju kaos oblong pada anak imbesil kelas dasar. Objek dalam penelitian ini adalah siswa imbesil kelas dasar III SLB C Kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Perlakuan yang diberikan adalah latihan keterampilan mengurus diri sendiri memakai baju kaos oblong dengan menggunakan metode backward chaining. Pola yang digunakan adalah Posttest Only Control Design. Dalam penelitian terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing anggotanya dipilih secara random. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap tugas yang diberikan, yaitu mengamati perilaku anak imbesil dalam memakai baju kaos oblong secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keberhasilan anak imbesil kelas dasar tiga SLB C Kota Makassar dalam memakai baju kaos oblong sendiri antara yang dilatih dengan menggunakan metode backward chaining dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan metode backward chaining terhadap kemampuan memakai baju sendiri pada anak imbesil kelas dasar tiga di SLB C Kota Makassar, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam pengajaran mengurus diri sendiri pada anak imbesil.*

**Kata kunci:** anak imbesil, metode backward chaining.



Anak Tunagrahita merupakan salah satu kelompok anak penyandang kelainan. Anak tunagrahita biasa juga disebut anak terbelakang mental. Akibat keterlambatan mental itulah sehingga anak tunagrahita mempunyai banyak masalah, mulai dari masalah dalam mengurus diri sendiri sampai pada masalah pendidikan. Melihat beratnya masalah anak tunagrahita tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita merupakan penyandang cacat yang lebih berat dibandingkan dengan penyandang cacat lainnya.

Pada umumnya anak tunagrahita diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar berdasarkan derajat kelainannya, yaitu anak tunagrahita ringan (debil), anak tunagrahita sedang (imbesil), dan anak tunagrahita berat (idiot) (Ingalls, 1978; Kirk & Gallagher, 1988). Anak debil masih dapat mengikuti pelajaran yang bersifat akademis meskipun kemampuan intelektualnya lambat, karena itu anak debil biasa juga disebut anak mampu didik. Kemampuan intelektual anak imbesil berada di bawah anak debil, sehingga mereka tidak mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademis, meskipun dalam tingkat yang rendah. Pendidikan anak imbesil lebih ditekankan pada latihan keterampilan, terutama keterampilan mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, karena itu anak ini biasa disebut anak mampu latih. Sedangkan anak idiot, karena kemampuan intelektualnya sangat rendah, anak ini tidak mampu lagi dididik maupun dilatih, anak ini biasanya membutuhkan perawatan sepanjang hidupnya, oleh karena itu biasanya disebut juga anak perlu rawat.

Dalam konteks kemampuan mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, salah satu jenis masalah yang dihadapi anak imbesil adalah kesulitan mengurus diri sendiri dalam hal memakai baju, baik baju dalam bentuk kaos (oblong) maupun baju yang menggunakan kancing.

Kemampuan anak imbesil sangat berbeda dengan anak normal seusianya. Bagi anak normal usia sekolah, tidak ada kesulitan memakai baju sendiri. Namun bagi anak imbesil usia awal sekolah, keterampilan memakai baju sendiri bukanlah pekerjaan yang mudah. Pada umumnya anak gagal memakai baju kaos sendiri; meskipun dengan bantuan, apalagi memakai baju dengan kancing. Kegagalan demi kegagalan yang dialami anak imbesil, membuat mereka jengkel bahkan kadang "marah". Oleh karena itu dalam membimbing anak imbesil, termasuk dalam memakai baju, yang harus dikedepankan adalah kepuasan dan pencapaian hasil dalam waktu yang singkat.

Untuk mengajarkan suatu keterampilan termasuk keterampilan memakai baju kepada anak imbesil, cara yang termudah dan dapat menampakkan hasil dalam waktu yang relatif singkat adalah dengan teknik mengajarkan langkah-langkah terakhir terlebih dahulu. Cara seperti ini dikenal dengan metode "*Backward Chaining*".

Metode *Backward Chaining* dilakukan berdasarkan atas analisis tugas (task analysis) yang harus dilakukan oleh anak sesuai dengan keterampilan yang akan dipelajari. Dalam penerapan pengajaran keterampilan memakai baju, keterampilan atau tugas memakai baju dianalisis langkah demi langkah secara detail. Dari hasil analisis itu kemudian diajarkan dari langkah paling akhir terlebih dahulu. Dalam memakai baju kaos, langkah yang paling akhir adalah menarik baju dari pinggang ke bawah. Dengan hanya tinggal menarik baju kaos dari pinggang ke bawah maka "terkesan" bahwa anak itu telah selesai dan "berhasil" memakai baju kaos sendiri.



Keberhasilan itu menimbulkan kepuasan pada anak, sehingga menguatkan motivasinya untuk belajar lebih lanjut. Kemudian setelah itu lakukan dengan langkah kedua, yakni menarik baju dari ketiaknya ke dadanya, dan seterusnya, yang pada akhirnya anak mengawali dari langkah yang pertama.

Dengan mencermati langkah-langkah metode *backward chaining* tersebut dapat diduga bahwa metode ini lebih efektif digunakan dalam pengajaran keterampilan mengurus diri sendiri pada anak imbesil, terutama pada anak kelas dasar. Keterampilan mengurus diri sendiri dalam memakai baju diajarkan pada anak imbesil kelas dasar I, II, dan III. Penggunaan metode *backward chaining* pada tingkat kelas yang manakah yang paling efektif, masih menjadi pertanyaan. Metode *backward chaining* ini belum banyak dikenal di SLB-SLB khususnya di Kota Makassar. Selama ini pengajaran keterampilan mengurus diri sendiri pada anak imbesil di SLB-SLB yang ada di Kota Makassar masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode pengajaran seperti halnya pada mengajar memakai baju bagi anak-anak pada umumnya.

Dalam penelitian ini, akan dieksperimenkan metode *backward chaining* pada pengajaran keterampilan mengurus diri sendiri dalam memakai baju kaos (oblong) pada anak imbesil kelas dasar I, dasar II, dan dasar III di SLB bagian C se Kota Makassar, untuk melihat pada tingkatan kelas manakah metode ini efektif untuk diajarkan. Secara umum permasalahan yang dipecahkan melalui penelitian ini adalah pada tingkat kelas dasar berapakah metode *backward chaining* paling efektif untuk diajarkan pada pengajaran keterampilan mengurus diri sendiri dalam memakai baju kaos oblong pada anak imbesil. Selanjutnya dari masalah umum tersebut, diperinci dalam beberapa permasalahan berikut; (1) berapa persen keberhasilan anak imbesil kelas dasar III dalam memakai baju kaos sendiri yang dilatih dengan menggunakan metode konvensional?, (2) berapa persen keberhasilan anak imbesil kelas dasar III dalam memakai baju kaos sendiri setelah dilatih dengan menggunakan metode *backward chaining*?, (3) apakah terdapat perbedaan yang nyata keberhasilan memakai baju kaos sendiri siswa imbesil kelas III yang dilatih dengan menggunakan metode konvensional dan yang dilatih dengan menggunakan metode *backward chaining*.

Adapun tujuan secara umum adalah untuk memperoleh gambaran "keefektifan penerapan metode *backward chaining* dalam pengajaran keterampilan mengurus diri sendiri dalam memakai baju kaos oblong pada anak imbesil kelas dasar". Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) persen keberhasilan anak imbesil kelas dasar III dalam memakai baju kaos sendiri yang dilatih dengan menggunakan metode konvensional?, (2) persen keberhasilan anak imbesil kelas dasar III dalam memakai baju kaos sendiri setelah dilatih dengan menggunakan metode *backward chaining*?, (3) perbedaan yang nyata keberhasilan memakai baju kaos sendiri siswa imbesil kelas III yang dilatih dengan menggunakan metode konvensional dan yang dilatih dengan menggunakan metode *backward chaining*.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis perlakuan yang dieksperimenkan adalah latihan keterampilan mengurus diri sendiri memakai baju



kaos oblong dengan menggunakan metode *backward chaining* pada anak imbesil kelas dasar I, dasar II, dan dasar III. Metode ini digunakan untuk melihat secara nyata keefektifan penerapan metode *backward chaining* dalam pengajaran keterampilan mengurus diri sendiri anak imbesil kelas dasar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *Posttest Only Control Design*.

Sasaran populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa imbesil kelas dasar tiga yang aktif belajar pada SLB Bagian C di Kota Makassar. Dipilih kelas dasar tiga karena pelajaran keterampilan mengurus diri sendiri tingkat dasar diajarkan pada kelas tersebut. Dalam penelitian terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama kelompok yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok kedua adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan.

Data dikumpulkan melalui instrumen lembar pengamatan terhadap tugas yang diberikan, untuk mengamati perilaku anak imbesil dalam memakai baju kaos oblong secara langsung. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, kuantitatif dalam bentuk tabel dan grafik untuk mendeskripsikan kemampuan subyek penelitian dalam memakai baju kaos oblong, baik dari kelompok eksperimen maupun dari kelompok kontrol. Sedangkan untuk menguji signifikansi perbedaan kemampuan memakai baju kaos oblong antara kelompok, digunakan uji statistik Paired Sample T Test

Untuk proses keputusan atau penentuan tingkat kemampuan memakai baju kaos oblong, digunakan kriteria penilaian sebagai berikut; (a) jika anak dapat melakukan tugas seperti yang diperintahkan secara sempurna tanpa bantuan, maka diberi skor 3, (b) jika anak dapat melakukan tugas seperti yang diperintahkan dengan bantuan, dan hasilnya sempurna, maka diberi skor 2, (c) jika anak dapat melakukan tugas seperti yang diperintahkan dengan bantuan, tetapi hasilnya kurang sempurna, maka diberi skor 1, (d) jika anak sama sekali tidak dapat melakukan tugas seperti yang diperintahkan, maka diberi skor 0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi hasil penelitian kelompok kontrol (memakai baju kaos oblong secara konvensional)**

#### **a. Memasukkan leher baju kaos ke kepala**

Data tentang kemampuan memasukkan leher baju kaos ke kepala, disajikan dalam tabel 1.



Tabel 1. Kemampuan memasukkan leher baju kaos ke kepala

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	1	2	3	4		
MC	1	0	0	1	2	50
AR	1	0	0	1	2	50
AI	1	0	1	1	3	75
RS	1	1	0	1	3	75
F	1	0	1	1	3	75
K	1	0	0	1	2	50
MF	1	0	1	1	3	75
Jumlah	7	1	3	7	18	450
Persentase	100	14	43	100		64.29

Pada umumnya anak sudah dapat melakukan:

- Mengangkat kedua tangan ke atas kepala (item No.1) dan meluruskan tangannya ke samping (item No.4).
- Tetapi apabila membengkokkan kedua siku ke samping leher (item No.2) dan menurunkan ke bawah perlahan-lahan masuk ke leher baju kaos (item No.3) anak tidak dapat melakukannya.
- Rata-rata kemampuan memasukkan leher baju kaos ke kepala sebesar 64,29%.

b. Memasukkan lengan tangan kanan

Data tentang kemampuan memasukkan lengan tangan kanan, disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan memasukkan lengan tangan kanan.

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	5	6	7	8		
MC	1	1	0	1	3	75
AR	0	0	1	1	2	50
AI	0	1	0	1	2	50
RS	0	1	1	1	3	75
F	0	1	1	1	3	75
K	0	1	0	1	2	50
MF	0	1	0	1	2	50
Jumlah	1	6	3	7	17	425
Persentase	14	86	43	100		60.71

Pada kegiatan memasukkan lengan tangan kanan, pada umumnya

- Pada umumnya anak dapat memasukkan lengan tangan kanan, membengkokkan pergelangan tangan kanan (item No.6) meluruskan tangan ke samping kanan (item No.8)
- Anak belum bisa menggeser telapak tangan kanan hingga ke lubang baju (item No. 5), mengeser telapak tangan ke samping kanan hingga keluar (item No. 7)

- Rata-rata kemampuan memasukkan lengan tangan kanan sebesar 60,71%.

c. Memasukkan lengan tangan kiri

Data tentang kemampuan memasukkan lengan tangan kiri, disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan memasukkan lengan tangan kiri

Subjek	Nomor Item				Skor	
	9	10	11	12	Kemampuan	% Penguasaan
MC	1	1	0	1	3	75
AR	0	1	0	1	2	50
AI	0	1	0	1	2	50
RS	0	1	0	1	2	50
F	1	1	0	1	3	75
K	1	0	0	1	2	50
MF	0	1	1	1	3	75
Jumlah	3	7	1	7	17	425
Persentase	43	100	14	100		60.71

Pada kegiatan memasukkan lengan tangan kiri, pada umumnya

- Anak dapat membengkokkan pergelangan ke tangan kiri (item No.10) dan meluruskan lengan ke samping kiri (item No.12)
- Anak belum dapat menggeser telapak tangan kiri hingga ke dalam lubang baju (item No.9) dan menggeser telapak tangan ke samping (item No.11)
- Rata-rata kemampuan memasukkan lengan tangan kiri sebesar 60,71%.

d. Memakai baju kaos oblong dengan kedua tangan sudah dimasukkan ke lengan baju.

Data tentang kemampuan memakai baju kaos oblong dengan kedua tangan sudah dimasukkan ke lengan baju, disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan memakai baju kaos oblong dengan kedua tangan sudah dimasukkan ke lengan baju

Subjek	Nomor Item				Skor	
	13	14	15	16	Kemampuan	% Penguasaan
MC	1	0	0	1	2	50
AR	1	1	0	0	2	50
AI	1	0	0	1	2	50
RS	1	1	0	1	3	75
F	1	1	0	1	3	75
K	1	1	0	1	3	75
MF	1	1	0	1	3	75
Jumlah	7	5	0	6	18	450
Persentase	100	71	0	86		64.29



Pada kegiatan memakai baju kaos oblong dengan kedua tangan sudah dimasukkan ke lengan baju,

- Pada umumnya anak sudah dapat melakukan mengangkat tangan ke atas kepala (item No.13) dan menekuk siku (item No.14) dan memasukkan tangan yang dominan (item No.16)
- Anak sama sekali belum bisa memasukkan kepala ke bagian leher baju kaos (item No.15).
- Rata-rata kemampuan memakai baju kaos oblong dengan kedua tangan sudah dimasukkan ke lengan baju sebesar 64.29%.

e. Menarik baju dari ketiak ke bawah

Data tentang kemampuan menarik baju dari ketiak ke bawah, disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan menarik baju dari ketiak ke bawah

Subjek	Nomor Item				Skor	
	17	18	19	20	Kemampuan	% Penguasaan
MC	1	0	1	0	2	50
AR	1	1	0	0	2	50
AI	1	0	1	0	2	50
RS	1	0	1	1	3	75
F	1	0	1	1	3	75
K	1	0	1	0	2	50
MF	1	0	1	0	2	50
Jumlah	7	1	6	2	16	400
Persentase	100	14	86	29		57.14

Pada kegiatan menarik baju dari ketiak ke bawah,

- Pada umumnya anak sudah dapat melakukan kegiatan menekuk tangan ke samping ketiak (item No. 17) dan menarik turun ke bawah (item No.19).
- Anak belum bisa memegang bibir baju di bagian bawah baju kaos (item No. 17) dan menelusuri bibir baju bagian bawah dari depan ke belakang dan sebaliknya (item No. 20).
- Rata-rata kemampuan menarik baju dari ketiak ke bawah sebesar 57,14%.

f. Menarik baju dari dada ke bawah

Data hasil penelitian tentang kemampuan menarik baju kaos oblong dari dada ke bawah, disajikan dalam tabel 6..

Pada kegiatan menarik baju dari dada ke bawah pada umumnya

- Anak sudah dapat menekuk tangan ke depan dada (item No.21) dan menarik turun ujung baju kaosnya (item No. 23).
- Anak belum bisa memegang ujung bawah baju kaosnya (item No.22) dan menelusuri ujung bawah baju kaosnya dari depan dan dari belakang ke depan (item No. 24).



- Rata-rata kemampuan anak menarik baju dari dada ke bawah sebesar 60,71%.

Tabel 6. Kemampuan menarik baju dari dada ke bawah

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	21	22	23	24		
MC	0	0	1	1	2	50
AR	1	0	1	0	2	50
AI	1	0	1	1	3	75
RS	0	0	1	1	2	50
F	1	1	1	0	3	75
K	1	1	1	0	3	75
MF	1	1	0	0	2	50
Jumlah	5	3	6	3	17	425
Persentase	71	42	85	42		60,71

- g. Kemampuan memakai baju kaos dari awal hingga akhir  
Data tentang kemampuan memakai baju kaos dari awal hingga akhir menggunakan metode konvensional, disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Kemampuan memakai baju kaos dari awal hingga akhir

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	25	26	27	28		
MC	1	1	0	1	3	75
AR	1	1	1	0	3	75
AI	1	0	1	1	3	75
RS	1	0	1	1	3	75
F	0	1	0	1	2	50
K	1	0	1	1	3	75
MF	1	0	1	1	3	75
Jumlah	6	3	5	6	20	500
Persentase	86	43	71	86		71.43

Pada dasarnya anak sudah dapat melakukan

- Mengangkat tangannya ke atas (item No.25) mengulurkan tangan yang tidak dominan (item No.27) menggeser tangan ke sisi samping baju kaos (item No.28).
- Tetapi pada item No.26 mengulurkan tangan yang dominan anak tidak bisa melakukan atau kurang bisa.
- Rata-rata kemampuan anak memakai baju kaos dari awal hingga akhir rata-rata 71,43%.

2. Deskripsi hasil penelitian kelompok eksperimen (memakai baju kaos oblong dengan metode *backward chaining*)

a. Menarik baju dari dada ke bawah

Data hasil penelitian tentang kemampuan menarik baju dari dada ke bawah, disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Kemampuan menarik baju dari dada ke bawah

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	1	2	3	4		
LW	1	0	1	1	3	75
ER	1	0	1	1	3	75
AF	1	1	1	0	3	75
MZ	1	0	1	1	3	75
HS	1	1	1	0	3	75
AS	1	1	1	1	4	100
KR	1	1	1	0	3	75
Jumlah	7	4	7	4	22	550
Persentase	100	57	100	57		78.57

Pada dasarnya anak sudah dapat melakukan

- Menekuk tangan ke depan dada (item No.1) dan menarik turun ujung baju kaosnya (item No.3).
- Empat dari tujuh anak bisa memegang ujung bawah baju kaosnya (item No.2) dan menelusuri ujung bawah baju kaosnya dari depan dan dari belakang ke depan (item No.4).
- Rata-rata kemampuan anak menarik baju dari dada ke bawah sebesar 78,57%.

b. Menarik baju dari ketiak ke bawah

Data hasil penelitian tentang kemampuan menarik baju dari ketiak ke bawah, disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9. Kemampuan menarik baju dari ketiak ke bawah sesudah menggunakan *backward chaining*

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	5	6	7	8		
LW	1	1	1	0	3	75
ER	1	1	1	0	3	75
AF	1	1	1	0	3	75
MZ	1	0	1	1	3	75
HS	1	1	1	0	3	75
AS	1	1	1	1	4	100
KR	1	0	1	1	3	75
Jumlah	7	5	7	3	22	550



Persentase	100	71	100	43		78.57
------------	-----	----	-----	----	--	-------

Pada dasarnya anak sudah dapat melakukan

- menekuk tangan ke samping ketiak (item No.5), memegang bibir baju di bagian bawah baju kaos (item No.6), dan menarik turun ke bawah (item No.7).
- Anak belum bisa menelusuri bibir baju bagian bawah dari depan ke belakang dan sebaliknya (item No. 8).
- Rata-rata kemampuan menarik baju dari ketiak ke bawah sebesar 78,57%.

- c. Memakai baju kaos oblong dengan kedua tangan yang sudah dimasukkan ke lengan baju kaos

Data hasil penelitian tentang kemampuan menarik baju kaos oblong dengan kedua tangan yang sudah dimasukkan ke lengan baju kaos, disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Kemampuan memakai baju kaos oblong dengan kedua tangan yang sudah dimasukkan ke lengan baju kaos

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	9	10	11	12		
LW	1	0	0	1	2	50
ER	1	1	0	1	3	75
AF	0	1	1	1	3	75
MZ	1	1	0	1	3	75
HS	1	1	0	1	3	75
AS	1	1	0	1	3	75
KR	1	1	0	1	3	75
Jumlah	6	6	1	7	20	500
Persentase	86	86	14	100		71.43

- Pada umumnya anak sudah dapat melakukan mengangkat tangan ke atas kepala (item No.9) dan menekuk siku (item No.10) dan memasukkan tangan yang dominan (item No.12)
- Anak sama sekali belum bisa memasukkan kepala ke bagian leher baju kaos (item No.11).
- Rata-rata kemampuan memakai baju kaos oblong dengan kedua tangan sudah dimasukkan ke lengan baju sebesar 71,43%.

- d. Memasukkan lengan tangan kanan

Data hasil penelitian tentang kemampuan memasukkan lengan tangan kanan sesudah menggunakan backward chaining, disajikan dalam tabel 11.

Pada kegiatan memasukkan lengan tangan kanan, pada umumnya

- anak dapat melakukan semua kegiatan, yaitu menggeser telapak tangan kanan hingga ke lubang baju (item No. 13), membengkokkan pergelangan tangan kanan (item No.14), mengeser telapak tangan ke samping kanan



hingga keluar (item No.15), dan meluruskan tangan ke samping kanan (item No.16)

- Rata-rata kemampuan memasukkan lengan tangan kanan sebesar 75%.

Tabel 11. Kemampuan memasukkan lengan tangan kanan

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	13	14	15	16		
LW	1	1	0	1	3	75
ER	1	0	1	1	3	75
AF	0	1	1	1	3	75
MZ	0	1	1	1	3	75
HS	0	1	1	1	3	75
AS	1	1	0	1	3	75
KR	1	1	0	1	3	75
Jumlah	4	6	4	7	21	525
Persentase	57	86	57	100		75

e. Memasukkan lengan tangan kiri

Data hasil penelitian tentang kemampuan memasukkan lengan tangan kiri sesudah menggunakan backward chaining, disajikan dalam tabel 12.

Tabel 12. Kemampuan memasukkan lengan tangan kiri

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	17	18	19	20		
LW	1	1	0	1	3	75
ER	0	1	0	1	3	75
AF	1	1	1	1	4	100
MZ	1	1	0	1	3	75
HS	1	1	0	1	3	75
AS	1	1	1	1	4	100
KR	1	1	1	1	4	100
Jumlah	6	7	3	7	23	575
Persentase	86	100	43	100		82.14

Pada kegiatan memasukkan lengan tangan kiri, pada umumnya

- Anak dapat menggeser telapak tangan kiri hingga ke dalam lubang baju (item No.17), membengkokkan pergelangan ke tangan kiri (item No.18), dan meluruskan lengan ke samping kiri (item No.20)
- Anak belum dapat dan menggeser telapak tangan ke samping (item No.19)
- Rata-rata kemampuan memasukkan lengan tangan kiri sebesar 82,14%.

f. Memasukkan leher baju kaos ke kepala

Data hasil penelitian tentang kemampuan memasukkan leher baju kaos ke kepala, disajikan dalam tabel 13.



Tabel 13. Kemampuan memasukkan leher baju kaos ke kepala sesudah menggunakan backward chaining

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	21	22	23	24		
LW	1	0	1	1	3	75
ER	1	1	0	1	3	75
AF	1	0	1	1	3	75
MZ	1	1	0	1	3	75
HS	1	0	1	1	3	75
AS	1	1	0	1	3	75
KR	1	0	1	1	3	75
Jumlah	7	3	4	7	21	525
Persentase	100	43	57	100		75

Pada umumnya anak sudah dapat melakukan:

- Mengangkat kedua tangan ke atas kepala (item No.21), menurunkan ke bawah perlahan-lahan masuk ke leher baju kaos (item No.23) dan meluruskan tangannya ke samping (item No.24).
- Tetapi apabila membengkokkan kedua siku ke samping leher (item No.22) dan anak tidak dapat melakukannya.
- Rata-rata kemampuan memasukkan leher baju kaos ke kepala sebesar 75%.

g. Memasukkan baju kaos dari awal hingga akhir

Data hasil penelitian tentang kemampuan memasukkan baju kaos dari awal hingga akhir sesudah menggunakan backward chaining, disajikan dalam tabel 14.

Tabel 14. Kemampuan memakai baju kaos dari awal hingga akhir menggunakan backward chaining

Subjek	Nomor Item				Skor Kemampuan	% Penguasaan
	25	26	27	28		
LW	1	1	1	1	4	100
ER	1	1	1	1	4	100
AF	1	1	1	0	3	75
MZ	1	1	1	1	4	100
HS	1	1	1	1	4	100
AS	1	1	1	1	4	100
KR	1	1	1	1	4	100
Jumlah	7	7	7	6	27	675
Persentase	100	100	100	86		96.43



Pada dasarnya anak sudah dapat melakukan memakai baju kaos dari awal hingga akhir, hal ini tampak pada kemampuan anak

- Mengangkat tangannya ke atas (item No.25), mengulurkan tangan yang dominan (item No.26), mengulurkan tangan yang tidak dominan (item No.27), dan menggeser tangan ke sisi samping baju kaos (item No.28).
- Rata-rata kemampuan anak memakai baju kaos dari awal hingga akhir rata-rata 96,43%.

3. Perbandingan kemampuan memakai baju kaos oblong anak embisil menggunakan metode konvensional dengan menggunakan metode *backward chaining*

Berdasarkan pengujian dua sampel berhubungan (paired sample T test) diperoleh  $t_{hitung} = 6,930$ . Dengan  $df = 6$  dan  $\alpha 0,05$  diperoleh  $t_{tabel} 1,895$ . Oleh karena  $t_{hitung} 6,930 > t_{tabel} \alpha 0,05, df 6 = 1,895$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata rerata kemampuan memakai baju kaos oblong antara anak imbisil kelas dasar III yang dilatih dengan metode konvensional dengan metode *backward chaining*. Jika dilihat dari skor rata-rata metode *backward chaining* 79,59, dan metode konvensional 62,75, maka disimpulkan bahwa metode *backward chaining* lebih baik (efektif) dibanding metode konvensional dalam melatih anak memakai baju kaos oblong sendiri.

4. Pembahasan

Dalam pembelajaran metode merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun suatu materi pembelajaran yang ingin disampaikan tersusun secara sistematis dan teratur dan dilengkapi dengan berbagai media atau alat pengajaran yang cukup memadai, tanpa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai maka tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai. Sebaliknya apabila dalam pembelajaran digunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak dan bahan pengajaran yang ingin disampaikan maka tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya dapat tercapai.

Hal tersebut dapat dilihat pada penerapan atau penggunaan metode *Backward chaining* dalam pengajaran memakai kaos oblong anak embesil kelas dasar III SLB C Kota Makassar, dengan rata-rata keberhasilan 79,59%; dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional dengan rata-rata keberhasilan 62,75%.

Ternyata metode *backward chaining* ini cocok diterapkan pada anak embisil, karena mengerjakan langkah-langkah terakhir lebih dahulu, atau dilakukan dari yang termudah lebih dahulu sehingga menimbulkan rasa kepuasan kepada anak.



## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelaahan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut; (a) penggunaan metode konvensional dalam memakai baju kaos oblong para anak imbisil kelas dasar III SLB C Kota Makassar, kemampuan rata-rata mencapai 62,75%, (b) penggunaan metode *backward chaining* dalam memakai baju kaos oblong para anak imbisil kelas dasar III SLB C Kota Makassar, kemampuan rata-rata mencapai 79,59%, (c) terdapat perbedaan yang nyata rerata kemampuan memakai baju kaos oblong antara anak imbisil kelas dasar III yang dilatih dengan metode konvensional dengan metode *backward chaining*, (d) metode *backward chaining* lebih baik (efektif) dibanding metode konvensional dalam melatih anak imbisil kelas dasar III SLB C Kota Makassar dalam memakai baju kaos oblong sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disaranka hal-hal sebagai berikut; (a) Guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak hendaknya memilih atau menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak dan materi pengajaran. Karena dengan metode yang tepat maka tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya akan mudah tercapai, (b) Guru, khususnya yang berkecimpung dalam sekolah luar biasa terutama guru bina diri khusus anak tunagrahita hendaknya dalam pembelajaran, hendaknya dapat menggunakan metode *backward chaining* sebagai alternatif. Karena metode *backward chaining* mempunyai nilai positif terhadap perubahan tingkah laku anak imbisil terutama dalam hal memberikan rasa puas, senang dan membangkitkan percaya diri.

**DAFTAR ACUAN**

- Conny Semiawan. 1990. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Jakarta: PT. Remaja Roesdakarya.
- Darmingsin, Sunaryati Imban, 1985. *Pembuatan Busana Bayi dan Anak*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendasmen.
- Lynch, E.W., & Simms, B.H. 1978. *Mainstreaming preschoolers: Children with mental retardation*. Washington, CD: US. Government Printing Office.
- Muh. Amin. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Muh. Nasir. 1983. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.
- Silvianti Sumija, Tri Riyatmi. 1986. *Pedoman Guru Keterampilan Khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Seri Kegiatan Sehari-hari Untuk SDB Bagian C*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendasmen.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian suatu Pebdekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.